

**EFEKTIFITAS GURU DALAM ADMINISTRASI
DAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP ETIKA PESERTA
DIDIK di TK MAMBAUL ULUM PANJUNAN KEPUHKIRIMAN
WARU SIDOARJO**

Mukhammad Wahyudi

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: Ucokpuxa11111.ibien79@gmail.com

Abstrak

Satu pohon yang berbuah lebih baik daripada seribu pohon yang tidak berbuah, analogi keilmuan yang berasal dari pepatah arab tersebut mendiskripsikan dengan permasalahan perkembangan pendidikan saat ini yang melupakan kualitas pendidikan terlebih dalam aspek etika peserta didik dan seberapa besar keberhasilan dan kemanfaatan ilmu yang telah diperoleh sesudahnya, unsur birokrasi administrasi yang sepihak, verbalistik, kuantitatif dan structural baik secara institusional maupun instruksional membuat proses pendidikan membeku, membunuh kreatifitas guru dan membentuk pendidikan yang tidak bernilai sehingga hakikat guru dan keilmuan peserta didik memudar dalam mencapai tujuan utama dalam membentuk etika peserta didik menjadi terabaikan. Pengembangan kontruksi administrasi tanpa dibarengi pemahaman dan pengamalan utuh terhadap substansi pendidikan menimbulkan disorientasi diksi dari adminitrasi itu sendiri, sehingga membuat adminitrasi pendidikan tidak bermakna lagi dalam memfasilitasi pembentukan etika peserta didik dengan sempurna yang senantiasa berkembang sesuai dengan zaman saat ini.

Kata Kunci: hakikat guru, administrasi pendidikan, Kurikukulum TK Mambaul Ulum, kedudukan guru, etika peserta didik

Pendahuluan

Proses mendidik terletak pada bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid dalam membentuk kepribadian yang utuh¹ termasuk pula dalam meningkatkan kedewasaan murid terkadang ditafsirkan dapat memiliki tanggung jawab dari seluruh perbuatan yang dilakukan.² Harapan seorang guru dari bimbingan yang diberikannya adalah perubahan pada kepribadian murid sehingga pembentukan kepribadian menjadi bukti dari perubahan dalam proses pendidikan tersebut.

Kepribadian inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam sesuai dengan nilai ajaran Islam. Namun kenyataan zaman sekarang kuantitas semakin tinggi tapi kualitas pendidikan semakin turun, hal ini disebabkan pendidikan masih berproses dan belum tersajikan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Bahkan substansi ataupun tujuan dan niat sumberdaya pendidikan menjadikannya sebagai alat untuk mencapai kemasyhuran, kedudukan dan materi semata. sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang tidak dibarengi dengan perbuatan atau aplikasi dari pendidikan tersebut, akan membuat hasil yang buruk dan tidak bias dijadikan pedoman, keteladanan hidup.

Kesuksesan dan kekhilafan pada sebuah proses pembelajaran secara komprehensif dapat diukur dari out-putnya, artinya sumberdaya pendidikan, jika sebuah pendidikan mampu menciptakan SDM yang memiliki humanisme yang kuat dan memiliki nilai spiritual yang tinggi sehingga mampu menimbulkan kemanfaatan baik interpersonal maupun intrapersonal maka pendidikan tersebut bisa dikatakan berhasil, namun apabila sebaliknya maka pendidikan tersebut belum seutuhnya berhasil artinya masih mengalami kegagalan. Sebab substansi ilmu terletak pada berkah kemanfaatan yang bersifat fungsional yakni bukan hanya sekedar teori melainkan disertai implikasinya dalam kehidupan secara komprehensif.³

¹ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. (Bandung: al Ma'arif, 1998), 9.

² Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 120.

³ Abidin Ibnu, Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 123.

Banyak usaha pembaharuan telah dijalankan, seperti dalam bentuk dari isi kurikulum, cara-cara atau metode-metode mengajar yang baik dan efisien, adanya pembinaan dan penyuluhan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Tetapi, semua itu tidak hanya mendatangkan hasil yang sedikit sekali, kadang-kadang tidak kelihatan sama sekali hasilnya. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya konservatisme dan sifat-sifat tradisional di dalam praktek kehidupan pendidikan yang sangat kuat. Juga disebabkan karena kurang atau tidak diikuti sertakannya guru-guru dalam usaha-usaha pembaharuan pendidikan.⁴

Demikianlah secara tersirat memberikan kesan kepada kita semua bahwa pendidik harus memiliki kompetensi yang komprehensif sebab pada zaman sekarang seorang pendidik bukan hanya sekedar professional formal namun secara kultural juga harus memiliki kepribadian, kapabilitas yang memadai serta didukung oleh sarana prasarana maupun media yang efektif, sehingga andaikan ada seorang pasien maka harus diserahkan kepada ahlinya yakni seorang dokter, apabila tidak diberikan kepada ahlinya, maka tunggula kehancurannya.⁵

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah loyalitas tinggi terhadap proses peningkatan mutu dan kualitas kerja secara berkesinambungan, artinya evaluasi dan supervise guru harus terus menerus dikembangkan, dibina serta diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan zaman demi mencapai profesionalitas guru dalam menyiapkan peserta didik yang siap menjawab tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan.⁶

Pada hakikatnya tanggung jawab seorang pendidik terletak pada orang tua, keluarga adalah kelas pertama seorang anak dalam menjalani hakikat pembelajaran, ridho orang tua adalah kunci kesuksesan orang tua sebab dibelakang orang tua terdapat ridho sang pencipta terkadang banyak dilupakan dalam pendidikan, namun sesuai dengan perkembangan zaman

⁴ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

⁵ Thomas, Gordon, *Guru Yang Efektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986).1.

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003). 209.

pendidikan berkembang dalam asumsi kesuksesan anak adalah sukses orang tua dan karena kodrat Allah SWT, kemudian karena berbagai kesibukan dan faktor lain yang tidak memungkinkan orang tua mendidik anaknya, maka di sinilah tugas seorang guru untuk mengemban amanat yang istimewa.⁷

Dalam penelitian ini, TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo sengaja dipilih sebagai sasaran penelitian karena beberapa pertimbangan, salah satunya adalah bahwa lembaga ini merupakan sekolah berbasis agama Islam, yang diasumsikan memberi perhatian lebih pada pengembangan sikap religius siswa. Selain itu, TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo termasuk salah satu TK berkualitas di Sidoarjo dengan mengintegrasikan dua kurikulum sekaligus, yakni kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Qiroati.

TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo merupakan Taman kanak-kanak yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits. TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang terpadu, yakni dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan al qur'ani menjadi sebuah kurikulum yang utuh. Jumlah siswanya meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diduga terjadi karena meningkatnya kebutuhan akan sekolah Islam yang dapat membentengi siswa dalam era globalisasi ini dan TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo telah berhasil mencetak generasi muslim yang memiliki sikap religius terpuji. Untuk membuktikan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian pada TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kurikulum TK Al Azhar Panjunan Kepuhkiriman Waru Sidoarjo dan proses administrasi, serta mengetahui hubungan antara internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pembentukan sikap religius siswa. Hasil penelitian ini diharapkan

⁷ Abuddin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 62.

dapat dijadikan acuan khususnya pada TK Al Azhar Panjunan Kepuhkirman Waru Sidoarjo untuk melakukan peningkatan kualitas secara terus menerus agar dapat mencetak generasi yang rabbani, berprestasi dan mandiri.

Hakikat Guru

Secara *lughat* atau bahasa kata *guru* diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik).⁸ Dalam bahasa Jawa, kata *guru* sering diistilahkan dengan *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* bermakna diikuti nasihat-nasihatnya. Sedangkan *ditiru* bermakna dengan diteladani tindakannya.⁹

Etimologi lain bagi kata *guru* yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* seperti bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik.¹⁰ Guru juga disebut dengan *mursid*, yakni istilah guru yang sering dipakai dalam thariqah-thariqah. Kemudian *Mudarris* yakni orang yang memberi pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana.¹¹ Ada lagi sebutan untuk guru, yakni (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreativitas dan amaliah yang dalam istilah kekinian disebut profesor.¹²

Sedangkan terminologi guru yakni siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik kognitif, afektif ataupun psikomotor sampai ke tingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Dalam refrensi lain disebutkan bahwa guru adalah pendidik yaitu orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran baik secara

⁸ Abuddin, Nata. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

⁹ Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004). 127.

¹⁰ Chabib, Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).11.

¹¹ Muhammad al Atiyyah, Al-Abrasyi. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 150.

¹² Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan*. 29.

¹³ Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). 74.

formal atau non formal.¹⁴ Konteks pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan saja dan di mana saja sehingga pada hakikatnya pendidik utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT¹⁵ yang menjadi pendidik sejati, atau pendidik *al-Haq*¹⁶ yang tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (rabbul alamin).

Pada hakikatnya tugas mendidik terletak murni pada kedua orang tua¹⁷ sebab anak lahir di dunia ini berhubungan langsung dengannya.¹⁸ Anak dilahirkan sesuai fitrahnya, tidak tahu apa-apa dan juga tidak membawa apapun kecuali sebuah perangkat dari Allah pada setiap manusia yang terlahir di dunia. Oleh karena itulah peran pendidikan menjadi sangat penting. Dari sinilah jelas bahwa orang tua sebagai wakil dari Allah yang berkewajiban mendidik anaknya, sebagaimana pernyataan al-Ghazali, bibit apel tiada artinya sebelum ditanam oleh karena itu, di sini posisi orang tua sebagai *madrasatul ula*. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut.¹⁹

Supaya implementasi sebuah pendidikan berjalan aktif, efekti dan efisien, maka perlu bagi pendidik yang loyal baik secara structural Dan kultural dalam memikul tanggung jawab mulai orang tua memberikan amanah kepadanya sehingga guru bukan hanya bertanggung jawab secara materi saja namun yang diprioritaskan adalah masa depan, kualitas ataupun ruhani anak didik secara komprehensif, dimana saja, kapan saja, diluar ataupun di dalam sekolah, dan disinilah urgensi analogi dwi tunggal dalam pendidikan, yakni tidak ada pembatasan waktu

¹⁴ Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003). 51.

¹⁵ Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan, 1994). 1079.

¹⁶ Erwati, Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. 52.

¹⁷ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. 65.

¹⁸ Al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulumuddin*, Jilid I. Beirut: Dar Al-kitab Al-Islami. 69.

¹⁹ Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. 37.

dalam ilmu antara guru dan murid selama ada kemanfaatan dan faidah yang timbul dari keduanya.²⁰

Guru merupakan orang yang memiliki potensi *planning* program pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan²¹ selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guru dalam pandangan masyarakat juga melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla, di rumah, dan sebagainya.²²

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.²³ Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.²⁴

Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat seorang guru secara fungsional tidak bisa dipungkiri lagi, sumber ilmu adalah guru, kesuksesan ataupun keberhasilan seorang murid sangat tergantung dengan ridho guru, orang tua seorang guru di rumah, dan di sekolah adalah bapak dan ibu guru, mereka adalah kunci kemanfaatan ilmu kita, kemanfaatan ilmu merupakan tujuan dan cita-cita semua orang sebab keilmuan tanpa disertai kemanfaatan akan menjadi sebuah kerusakan yang fatal dan tidak ada harganya, sehingga disinalah letak urgensi seorang guru dan orang tua sebab ridho Allah SWT terletak pada ridho mereka.

²⁰ Syaiful Bahri, Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 32.

²¹ Hamzah, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 15.

²² Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2013). 5.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007). 194.

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, 195.

keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Administrasi Pendidikan

Etimologi administrasi terdiri atas kata *ad* dan *ministare*. Kata *ad* berarti semakna dengan kata *to* yang berarti “ke” atau “kepada” sedangkan *ministare* semakna dengan kata *to surve* atau *toconduct* yang berarti “melayani”, “membantu”, atau “mengarahkan”.²⁵ Jadi, “administrasi” diartikan dengan suatu usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan kata pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan objek.²⁶ Dapat dilihat dari ketetapan majlis permusyawaratan rakyat republi indonesia nomor II/MPR/1988 ini pendidikan didefinisikan sebagai proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.²⁷ Untuk lebih jelasnya memahami makna pendidikan berikut ini dikemukakan oleh abdurrahman an-nahlawy yaitu:

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan objek.
2. Pendidikan menurut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis.
3. pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek ini dapat terlaksana secara harmonis dan sempurna.

²⁵ Ngalm Purwanto, *Administarasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 1.

²⁶ Drs. H.M. Daryanto. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 5.

²⁷ Daryanto, *Adinistrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).6-7.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa administrasi adalah suatu proses penyelenggaraan kerja dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sedangkan pendidikan adalah suatu pengembangan kepribadian untuk meningkatkan kualitas intelektual manusia. Selanjutnya untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai Administrasi Pendidikan, baiklah kita kemukakan beberapa rumusan dari seorang ahli sebagai berikut:

Di dalam *Dictionary of Education* karangan Good Carter V., Edisi kedua 1959, dinyatakan; “Administrasi pendidikan adalah segenap teknik dan prosedur yang digunakan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan.”²⁸

Secara lebih singkat, Mulyono mengungkapkan bahwa Administrasi pendidikan merupakan proses aktivitas atau rangkaian kegiatan kompleks yang dilakukan terus menerus. Rangkaian kegiatan tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas pekerjaan yang jelas.²⁹

Secara garis besar komponen-komponen administrasi dapat digolongkan menjadi: 1) administrasi personel sekolah, 2) administrasi kurikulum, 3) prasarana dan sarana pendidikan, 4) administrasi siswa, 5) administrasi sekolah dan masyarakat.³⁰

Administrasi Pendidikan bertujuan agar semua kegiatan itu mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan kata lain administrasi digunakan di dalam dunia pendidikan adalah agar tujuan pendidikan tercapai.³¹

Salah satu tujuan dari pada itu adalah guna meningkatkan mutu pendidikan atau mutu sekolah yang tertuju pada mutu lulusan. Merupakan hal yang sulit untuk sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses yang bermutu. Begitu juga sebaliknya, proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh administrator, personalia, guru, konselor, serta tata

²⁸ Ngalm Purwanto, *Adminnistrasi dan supervisi pendidikan*, (Bandung; PT. REMAJA ROSAKARYA, 2009). 4.

²⁹ 2Mulyono, *Manajemen Administrasi& Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2008). 53.

³⁰ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005). 29.

³¹ *Ibid.*, 17.

usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula dengan sarana prasarana pendidikan, fasilitas, media, sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolahnya. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugasnya dengan baik kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan. Tercapai tidaknya tujuan sekolah sepenuhnya bergantung kepada kebijakan yang diterapkan kepala sekolah terhadap seluruh personil.³²

Administrasi pendidikan merupakan salah satu pendukung suksesnya pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia.³³ Pada tahap pembangunan pendidikan yang sedang berkembang seperti sekarang ini seharusnya sudah ada konsep administrasi dan manajemen pendidikan sekolah, agar lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan institusi. Umumnya kepala sekolah tidak pernah mendapat pendidikan tentang kekepala sekolah. sehingga penerapan administrasi dan pengelolaan pendidikan di sekolah-sekolah saat ini masih banyak yang menggunakan konsep tradisional.

Engkoswara menambahkan bahwa “ administrasi pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif”. Sumber dayanya terdiri dari; (1) sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, dan pemakai jasa pendidikan), (2) sumber belajar atau kurikulum (segala sesuatu yang disediakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan), dan (3) fasilitas (peralatan, barang, dan keuangan yang menunjang kemungkinan terjadinya pendidikan). Tujuan pendidikan yang produktif berupa prestasi yang efektif, dan suasana atau proses yang efisien. Selanjutnya keberhasilan pencapaian tujuan

³² Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkd, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).* 45.

³³ Piet A., Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1985*, 17.

pendidikan yang produktif dapat dilihat dari sudut administratif, psikologis, dan ekonomis.³⁴

Banyak orang beranggapan bahwa administrasi adalah pekerjaan yang menyangkut tulis-menulis, klerk, tata usaha, atau pekerjaan kantor. Namun, pengertian yang dimaksudkan bukan hanya seperti itu administrasi pendidikan adalah suatu proses pengintegrasian segala usaha kerja sama untuk mendayagunakan sumber-sumber personel dan material sebagai usaha untuk meningkatkan pengembangan kualitas manusia secara efektif dan efisien. Efektif dalam arti hasil yang dicapai upaya, sama dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisien berhubungan dengan penggunaan sumber dana, daya, dan waktu. Sumber adalah segala sesuatu yang membantu tercapainya tujuan baik berupa tenaga, material, uang, ataupun waktu.³⁵

Charles A. Beard, seorang historikus politik terkenal dalam salah satu karyanya yang dikutip oleh Albert Lepawsky dalam buku *Administration* menyatakan bahwa : “Tidak ada satu hal untuk abad modern sekarang ini yang lebih penting dari administrasi. Kelangsungan hidup pemerintahan yang beradab dan bahkan kelangsungan hidup peradaban itu sendiri akan sangat bergantung atas kemampuan kita untuk membina dan mengembangkan suatu filsafat administrasi yang mampu memecahkan masalah-masalah modern.”³⁶

Beberapa unsur pokok administrasi lainnya adalah :³⁷ *sekelompok manusia* (sedikitnya dua orang), *tujuan*, *tugas* dan *peralatan atau perlengkapan* Semua unsur tersebut harus diatur dan dikelola sedemikian rupa sehingga mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.³⁸

Mencakup beberapa pengertian di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan adalah suatu ilmu tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Singkatnya, administrasi

³⁴ R. Fred David, *Konsep Manajemen Strategis*, (Jakarta: PT Indeks, 2004), 54.

³⁵ Dr. Supansi dkk., *Administrasi Pendidikan*, UT, Jakarta, 1992, 2.

³⁶ Sondang P. Siagian. *Analisa serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*. (Jakarta: Gunung Agung, 1986), 1.

³⁷ Ngalm Purwanto, *Administarasi dan Supervisi Pendidikan*, 5.

³⁸ Siagian, Sondang, P. (1992). *Kerangka Dasar Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2.

pendidikan adalah pembinaan, pengawasan, dan pelaksanaan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan-urusan sekolah.³⁹

Sergiovanni dan Carver (1975), merumuskan terdapat empat tujuan administrasi, yaitu : efektivitas produksi, efisiensi, kemampuan menyesuaikan diri, dan kepuasan kerja. ⁴⁰ Keempat tujuan tersebut dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan sekolah. Dalam sebuah lembaga atau sekolah, administrasi pendidikan merupakan subsistem dalam sistem pendidikan sekolah. Tujuan administrasi pendidikan adalah berusaha untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekolah tersebut. sebagaimana dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa administrasi bersifat ⁴¹ kolektif yakni terdiri dari kelompok manusia, yaitu kelompok yang terdiri atas 2 orang atau lebih, terwujud kerjasama, terjadi suatu upaya kegiatan/proses/usaha, hanya bimbingan, kepemimpinan, dan pengawasan. Adanya tujuan melalui suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat merencanakan, mengorganisir dan memimpin secara integrasi. ⁴²

Konsep administrasi jika di implementasikan pada kegiatan pendidikan, menjadi administrasi pendidikan sebagai suatu proses system perilaku mengandung arti bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan terjadilah suatu proses interaksi manusia dalam system yang terarah dan terkoordinir dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, administrasi pendidikan merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang berurutan dan beraturan menggunakan prinsip-prinsip administrasi. Kegiatan administrasi pendidikan dalam rangka memanfaatkan semua potensi atau sumber daya yang tersedia, untuk mencapai tujuan yaitu kebutuhan yang diperjuangkan agar terpenuhi secara efektif dan efisien. Kegiatan atau aktivitas yang tergolong pada jenis yang

³⁹ Drs. H.M. Daryanto. Administrasi Pendidikan, 10.

⁴⁰ Ibid, 11.

⁴¹ Handyaningrat, Soewarno. (1998). Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen. Jakarta: CV Haji Masagung, 3.

⁴² Ngalm Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

sama berdasarkan sifatnya ataupun pelaksanaannya disebut fungsi. Aktivitas-aktivitas tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan dan diserahkan menjadi tanggung jawab seseorang yang bertanggung jawab terhadap satuan organisasi tertentu.⁴³

Pelaksanaan sistem pendidikan pada masa kini terdiri dari pendidikan agama dan umumnya yang dijalankan di bawah satu atap, namun pengelolaannya berjalan secara dualisme yaitu dalam satu sekolah mempunyai dua administrasi, dua kelompok tenaga edukatif, dua jenis kurikulum dan dua tujuan bagi siswa yang sama.⁴⁴ Proses administrasi pendidikan semacam ini diperlukan untuk mencapai tujuan, salah satu pendekatan yaitu pendekatan terpadu. Konsep Pendekatan administrasi terpadu merupakan pendekatan yang berlandaskan norma dan keadaan yang berlaku, meriview masa lalu dan berorientasi ke masa depan secara cermat dan terpadu dalam berbagai dimensi. Pendekatan terpadu melibatkan dimensi serta optimalisasi fungsi koordinasi dan pelaksanaannya ditunjang dengan konsep manajemen partisipatif.⁴⁵

Proses manajemen atau administrasi adalah suatu kegiatan yang kontinyu namun sistematis dan tidak sembarangan atau asal saja melainkan secara teratur dalam keraturan yang terus menerus itu manajemen tidak tanpa tujuan melainkan ada tujuan yang akan dicapai tetapi, meskipun tujuan telah tercapai tidak berarti kegiatan berhenti karena dalam dinamika manajemen suatu tujuan yang telah dicapai disusul atau dilanjutkan dengan tujuan berikutnya manajemen sebagai suatu proses, banyak tugas atau fungsi yang fundamarntal, fungsi fundamental ini oleh beberapa ahli berlainan pendapat tetapi pada hakikatnya yang jadi klasifikasi pokok yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Berhubungan dengan pencapaian tujuan melalui kerja sama orang lain titik beratnya ada usaha pemanfaatan orang-orang yang berarti ia yang melakukan perfomencenya akan tetapi melalui sumber-sumber yang tersedi untuk itu sebagai sarana dan prasaran usaha

⁴³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta. 2009), t.h.

⁴⁴ Anonin, 2002, *Buku Rencana Pelaksanaan Kerja*, Attarkiah Islamiah, Narathiwat, Thailand, 25.

⁴⁵ Eka.prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2011), 9.

kerja sama untuk mencapai tujuan tersebut yang dimaksud sumber-sumber yang tersedia ialah segenap potensi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka penyelesaian pekerjaan – pekerjaan usaha kerja sama yang bersangkutan.⁴⁶

Kurikulum TK Al Azhar

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini akan dilaksanakan mulai tahun pelajaran baru 2018-2019 per 17 Juli 2019. Dengan harapan adanya peningkatan secara kualitas keluaran anak didik maupun dari segi kegiatan-kegiatannya.

b. Kegiatan Pendukung

Untuk kegiatan pendukung, TK Al Azhar mempunyai kegiatan pendukung yaitu :

1. Kegiatan mengaji metode qiraati yang diikuti oleh semua anak dan akan diklasifikasi sesuai kemampuan dan percepatan anak didik serta mendapat bimbingan dari guru mengaji jilidnya.
2. Kegiatan praktek ibadah dilaksanakan setiap jum'at secara bergantian (sholat, wudlu, dan thoharoh)
3. Kegiatan melukis dan menari dilaksanakan setiap hari kamis secara bergantian
4. Kegiatan perpustakaan (seminggu sekali)
5. Kegiatan puncak tema yang dilakukan diakhir kegiatan tema.
6. Kegiatan Out bound diadakan diakhir semester 1 (2 tahun sekali)
7. Perayaan hari besar (1muharrom, maulid nabi, isro' mi'roj)
8. Kegiatan manasik haji
9. Pentas seni diadakan pada semester 2

c. Kegiatan Keorngtuaan

Kegiatan yang bersifat keorngtuaan, kami mengadakan parenting setiap 1 bulan sekali dengan di isi khotmil qur'an, doa bersama, dan pembinaan untuk orang tua

⁴⁶ http://Konsep Dasar Administrasi Pendidikan _ infodiknas.com.htm tanggal akses 4september2015 pukul 10.30wib

oleh yayasan. Tak hanya itu saja, kami juga mengadakan kegiatan -kegiatan pendukung yang menghadirkan orang tua anak, misalnya : kegiatan berenang bersama orang tua dan wisaga

d. Kegiatan Gizi

TK Al Azhar memiliki kegiatan gizi yang diadakan setiap satu bulan 2 kali. Mereka belajar mengenal dan merasakan bermacam-macam menu makanan sehat yang didampingi guru kelas dan di bantu wali murid dalam menyediakan menu makanan sehat secara bergantian. Selain itu, ada kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali / berkala berupa : pengukuran tinggi badan, berat badan, pemberian vitamin A, Imunisasi, dan pemeriksaan gigi

Adapun tabel Program Tahunan 2018 – 2019 sebagai berikut :

N O	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
1.	Pelaksanaan Kurikulum a. Permulaan Tahun Ajaran b. Hari-hari Libur • Libur Semester 1 • Libur Semester 2 • Libur Hari Raya Idul Fitri 1. Pembagian Laporan Perkembangan Anak • Semester 1 • Semester 2 2. Penerimaan Peserta Didik Baru	16 Juli 2018 17-31 Des 2018 24–30 Juni 2019 30 mei–13 Juni 2018 15 Desember 2018 29 Mei 2019 Desember 2018 – Juni 2019
2	Kegiatan Pendukung • mengaji • Praktek ibadah • Senam olah raga • Melukis dan menari • Kegiatan perpustakaan • Perayaan HUT RI • Renang • Manasik haji	Setiap hari Setiap hari jum'at Setiap jum'at Setiap kamis 1 minggu sekali 18 Agustus 2017 22 september 2018

	Perayaan Hari-hari Besar (Muharram, , Maulid Nabi, Isro' Mi'roj)	4 kali (bulan September, Nopember dan April 2018
3	Kegiatan Keorangtwaan - Pertemuan Orang Tua (Parenting , khotmil qur'an dan doa bersama) - Out bound	setiap bulan sekali 6 maret 2019
4	Layanan Kesehatan dan Gizi - Penimbangan - Pemberian Vitamin A - Imunisasi - Pemeriksaan Kesehatan Gigi - Cooking Class	3 bulan sekali Agustus , Pebruari Disesuaikan 1 Tahun sekali 6 bulan sekali

e. Alokasi Waktu Belajar

Lama belajar merupakan waktu yang digunakan untuk memberi pengalaman belajar kepada anak dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka dengan durasi paling sedikit 900 menit per minggu. Satuan PAUD untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit per minggu wajib melaksanakan pembelajaran 540 menit dan ditambah 360 menit pengasuhan terprogram.

Alokasi waktu belajar di TK Al Azhar dalam satu minggu ada 6 hari tatap muka dengan jumlah 2.45 jam / per hari (165 menit x 6 hari = 990 menit / per minggu) dimulai pukul 06.45 – 09.30 WIB untuk kelompok Taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun).

Berikut jadwal kegiatan setiap hari :

06.30 – 06.45	: Penyambutan anak
06.45 – 06.55	: Jasmani, dan ikrar
06.55 – 08.15	: Do'a + mengaji metode qiroati
08.15– 09.15	: Pembelajaran dengan model kelompok
09.15- 09.25	: Recalling
09.25 – 09.30	: Doa akan pulang dan penjemputan

Kedudukan Guru

Pendidik merupakan sumber pengetahuan dalam segala aspek seperti, jasmani, rohani. Jasmani meliputi kebutuhan dasar pengetahuan fisik, dapat dilihat serta dimanfaatkan semua orang, siapa saja dan dimana saja, adapun sumber rohani meliputi kebutuhan spiritual seperti bimbingan keagamaan, kepercayaan, ketakwaan, kepatuhan dan psikologi seperti motivasi, percaya diri, dan lain sebagainya. Guru memiliki jiwa yang besar di dunia ini, ia berusaha menyiapkan generasi yang berkualitas, mentransferkan ilmu pengetahuan dan juga memiliki posisi sebagai pewaris nabi. Oleh karena itu Islam peran guru memiliki prioritas dalam ilmu pengetahuan. Manusia akan sanggup mendapatkan dunia dan seisinya dengan ilmu, bahkan keberadaan ilmu merupakan salah satu syarat akan datangnya hari kiamat, Islam sebagai agama paripurna, memiliki konsep rahmatil lil 'alamin dan kebaikan kehidupan manusia di dunia sekaligus di akhirat sehingga seorang guru mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi kepada guru setingkat dibawah para Nabi dan Rasul.⁴⁷

Tinggi tidaknya kedudukan guru Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32 yang artinya:

*Mereka menjawab, Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.*⁴⁸

Tanpa seorang pendidik mustahil seorang peserta didik mampu mendapatkan ilmu manfaat, sebab dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “*siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan*”. Al-Ghazali menggambarkan kedudukan seorang guru adalah sesosok makhluk Allah SWT yang paling utama adalah manusia, sebab didalam tubuh manusia terdapat bagian paling utama yakni hati. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah SWT. Maka mengajarkan ilmu merupakan bentuk pengabdian dan tanggung

⁴⁷ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, 76.

⁴⁸ Quraisy, Shihab. 2003. *Tafsir al-Misbah Volume 1*. Jakarta : Lentera Hati, 143.

jawab sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama karena Allah SWT menjadikan hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemanfaatan ilmu secara syariat islam memiliki makna mau mengamalkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi selain melalui guru.⁴⁹

Derajat seorang pendidik itu tampak saat seorang guru mengamalkan ilmunya baik dirinya sendiri kemudian mengajarkan kepada keluarga, kemudian orang lain, sehingga bias dianalogikan sebagai cahaya matahari yang senantiasa menerangi seluruh alam, buah yang bisa diambil manfaatnya dan juga bagaikan minyak wangi yang memberikan bau harus kepada sekitarnya dan orang lain karena ia telah memiliki wangi yang menempel pada dzat atau dirinya secara pribadi.⁵⁰

Tinggi rendahnya kedudukan guru dalam Islam dapat disaksikan secara nyata pada masa sekarang ini, terutama di pesantren-pesantren Indonesia yang masih kental dan memprioritaskan nilai-nilai kultural, diantaranya nilai adab sehingga santri tidak berani menatap sinar mata kyai, selalu membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada Kyai tatkala menghadap ataupun berpapasan, tawadu', rendah hati dan sifat baik lainnya. Hal ini dikarenakan kewibawaan atau kharisma yang dimiliki oleh kyai secara kualitas sangat memiliki nilai yang sangat tinggi. Keyakinan santri akan kebaikan atau keberkahan dari seorang kyai masih sangat kental hingga merasuk ke dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Dari sini muncul keyakinan dalam diri peserta didik ataupun santri terhadap guru yakni termasuk guru mereka dirumah yakni orang tua, dan guru disekolah atau pondok pesantren yakni guru, ustadz,

⁴⁹ Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1990. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Azis. Jakarta : P3M.41-41.

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 62.

⁵¹ S, Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 94.

ustadzah, kyai dan lain sebagainya, sehingga tumbuh dari jiwa peserta didik rasa keyakinan yang tinggi sehingga membentuk rasa patuh, taat, pasrah, hormat kepada seorang guru. Jadi bias sedikit disimpulkan bahwa ada 2 kunci kesuksesan peserta didik, yakni : keyakinan tinggi terhadap guru dan keikhlasan dari orang tua yang pasrah kepada sang guru. Bukan malah sebaliknya dimana zaman sekarang kepercayaan orang tua kepada guru semakin memudar, sehingga mustahil peserta didik mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu kalau orang tua sudah tidak percaya lagi dengan seorang guru.

Untuk mendiskripsikan dwitunggal kedudukan antara guru dan murid maka guru harus memberikan korelasi yang baik dengan apa yang dibutuhkan oleh murid dan juga oleh masyarakat, diantaranya: Sebagai korektor/evaluator, Sebagai informator; , Sebagai inspiratory, sebagai organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, supervisor dan peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia, jangan sampai menjadi penghambat-penghambat pengetahuan, kreatifitas dan ketrampilan anak, karena itu akan mengurangi nilai kemanfaatan yang ada.⁵²

Seiring perkembangan zaman modernisasi belajar dan mengajar membawa konsekuensi terutama kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya sebab kunci proses sekaligus hasil belajar mengajar ditentukan oleh kompetensi guru secara komprehensifsebagai Demonstrator, Pengelola kelas, Mediator, Fasilitator dan Evaluator.⁵³

Kedudukan guru akan tampak jelas ketika guru dapat memberikan perannya sebagai pendidik dan pembimbing yang pada hakikatnya peranan guru itu tidak terlepas dengan kepribadianya dalam arti tidak hanya menyampaikan bahan-bahan mata pelajaran dan juga tidak hanya dalam interaksi formal tetapi juga informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan⁵⁴

⁵² Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 43-48.

⁵³ Ibid, 15- 18.

⁵⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.h.251

serta tidak hanya diucapkan tetapi harus diamalkan, dengan kata lain ilmiah yang amaliah.

Dari sinilah bias kita simpulkan, bahwa Guru dan murid harus memiliki cara, adab, dan proses yang terus menerus dilakukan, sebab kalau sudah terbentuk maka akan muncul nilai kemanfaatan dan nilai kemanfaatan ini akan menimbulkan faidah-faidah yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru adalah bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlakunya dan bertanggung jawab serta berjiwa nasional.⁵⁵

Etika Peserta Didik

Terminologi etika berasal dari kata latin *ethic* yakni kebiasaan, habit, custom. Etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang bermakna tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir.⁵⁶ Ini menunjukkan bahwa etika merupakan sebuah tatanan sikap, perilaku yang berlandaskan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu.⁵⁷

Ukuran etika dapat dilihat melalui kebiasaan dan perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini dikarenakan perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka inilah bukan pokok persoalan etika yang tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”.⁵⁸

Dan adapula perbuatan yang timbul karena kehendak seperti orang yang bermaksud akan membunuh musuh-musuhnya. Dan inilah yang dimaksud perbuatan kehendak yang dapat diberi hukum baik atau buruk. Sedangkan Amin Syukur

⁵⁵ Ngalim, Purwanto. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 6.

⁵⁶ Abdullah Idi dan Safarina Hd, 2015, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2.

⁵⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 29.

⁵⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, h 3.

mengatakan bahwa perbuatan yang bisa dinilai baik atau buruk itu adalah perbuatan yang disengaja dan disadari.⁵⁹ Perbuatan yang tidak disengaja dan tidak disadari, misalnya, perbuatan semu (syubhat) tidak bisa dinilai baik dan buruk.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaannya dikarenakan keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia.⁶⁰ Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).⁶¹ Lain halnya dengan etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika dimaksud, pada waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada dan tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat.

Sistem nilai dan norma yang menjadi landasan etika tidak bersumber kepada nilai-nilai, tetapi semata-mata hanya tergantung kepada pemikiran deskriptif dan perumus sistem nilai dan etika. Oleh karena itu, etika merupakan perjanjian masyarakat yang bersifat sementara dan tidak mustahil bersifat subjektif.⁶² Adapun istilah yang disamakan dengan etika yaitu moral. Abdullah Idi dan Safarina Hd mengatakan bahwa moral merupakan wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam konteks baik/buruk, benar/salah yang dipandang sebagai nilai mutlak atau trasenden.⁶³ Konsep "moral" merujuk kepada semua aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh masyarakat tertentu sebagai pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam konteks baik dan buruk, benar dan salah.

Ahmad Amin mendefinisikan: "Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam

⁵⁹ Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, Pustaka Nuun, Semarang, 2002, h. 126.

⁶⁰ Hamzah Ya'qub, Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar), Diponegoro, Bandung, 1996, h. 13

⁶¹ Zainuddin Ali, 31

⁶² Ibid, 32.

⁶³ Abdullah Idi dan Safarina Hd, 93-94

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".¹⁸ ⁶⁴Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menilai baik buruknya perilaku manusia berdasarkan akal dan pikiran, ataupun membicarakan mengenai norma-norma konkret tentang baik buruknya sesuatu.

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.⁶⁵

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis.⁶⁶ Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

Sifat kritis terhadap realitas moral yang diamati dan ditelitinya merupakan sifat "dasar" dari etika itu sendiri. dalam hubungannya dengan ini, Darmodiharjo dan Sidarta, yang dikutip oleh Syaiful, merumuskan lima tugas etika sebagai berikut: 1) Untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma yang dapat berlaku. 2) Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya. 3) Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati. 4) Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma. 5) Etika menjadi alat pemikiran dan rasional dan

⁶⁴ Ahmad Amin, 3.

⁶⁵ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), 29.

⁶⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005), 89.

bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambing oleh norma-norma yang ada.⁶⁷

Dari sifat dasar dan sifat etika tersebut semakin jelas tampak bahwa etika adalah suatu tatanan atau aturan hidup yang dianut oleh komunitas manusia tertentu.⁶⁸ Implementasi etika yang menganjurkan bertindak dengan baik dan benar dalam suatu struktur sosial yang bersangkutan. Dalam kehidupan komunitas manusia tertentu senantiasa memiliki etika yang memungkinkan adanya perbedaan antara komunitas manusia yang satu dengan komunitas manusia yang lainnya. Persoalan-persoalan etika berlaku dalam kehidupan manusia umumnya. Tetapi berbagai permasalahan etika kadang-kadang juga tertuju pada sesuatu segi bidang kehidupan tertentu, seperti pendidikan, pemerintahan, dan bidang kehidupan lainnya.⁶⁹

Sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia berkaitan dengan baik dan buruk, etika memiliki pendekatan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yaitu etika deskriptif, metaetika, dan etika normative. Pertama, etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep-konsep etis dalam berperilaku.⁷⁰ Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Menurut Saondi dan Suherman yang dikutip oleh Syaiful sagala bahwa etika deskriptif berusaha meneropong secara kritis dan rasional dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupannya.⁷¹ Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

Kedua, metaetika atau disebut juga etika kritikal (critical ethics) merupakan kajian tentang apa makna dan teori etika

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, (Kencana: Jakarta, 2013), 12.

⁶⁸ Ibid, 16.

⁶⁹ Ibid, 12.

⁷⁰ Abdullah Idi dan Safarina, 6.

⁷¹ Syaiful Sagala, 17.

seharusnya.⁷² Meta berarti setelah atau luas, dan metaetika menunjukkan pandangan tajam, luas, dan dalam terhadap keseluruhan tema etika. Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan “baik” atau “buruk”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metaetika bertugas sebagai kajian tentang sumber dan makna dari konsep etika.

Ketiga, etika normatif; dalam konteks ini, etika tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan oleh manusia dalam berperilaku. Etika memberi kita pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini.

Dalam praktiknya etika normatif dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya. Sedangkan etika khusus adalah pelaksanaan dari prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya.

Kesimpulan

Administrasi pendidikan merupakan salah satu media untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif yakni efektif, efisien dengan mendayagunakan segala tenaga, sarana, dan dana secara maksimal, teratur, dan relevan baik secara individual maupun klasikal dalam mengatur pencapaian bidang keilmuan baik dari sisi kognitif, psikomotorik dan afektif secara sempurna.

Etika merupakan substansi yang sangat penting dalam tujuan pendidikan sebagai bentuk implikasi dari ilmu yang telah dipelajari oleh peserta didik disamping Ilmu adalah hal yang sangat penting juga, tapi diantara keduanya yang lebih diutamakan adalah etika sebab tujuan yang paling utama dalam pendidikan adalah adanya perubahan dan kesadaran diri baik secara interpersonal maupun intrapersonal sebagai pengejawentahan prosesi keilmuan yang telah ataupun sedang

⁷² Siska O, Meta Etika, (online), Tersedia, www.academia.edu/5061434/META-ETIKA, (23 Agustus 2016)

bahkan setelah mereka menjalani proses menjadi seorang peserta didik yang sempurna.

Dari sinilah dapat ditarik benang merah bahwa urgensi administrasi terhadap etika harus mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan dan kesuksesan peserta didik baik secara kualitas maupun kuantitas, setidaknya ada 3 dimensi yang perlu dikembangkan. *Pertama*, administrasi struktural yakni bentuk administrasi yang tersusun prosedural yang akan membentuk pembiasaan-pembiasaan pola manajemen yang terukur dan sistematis, sebagai teknis dan fasilitasi untuk membantu serta merasionalisasi tujuan pendidikan agar mampu terealisasi, *kedua*, administrasi kultural yakni bentuk administrasi non prosedural dan non sistematis namun memiliki esensi kesadaran diri dalam pembentukan etika dalam mencapai tujuan pendidikan. *ketiga*, administrasi konstruktivistik yang terbentuk dari proses pembiasaan yang dilakukan melalui administrasi struktural menimbulkan etika yang terbentuk dari pola manajemen pendidikan, sehingga peserta didik bisa beretika karena terbiasa sejak kecil tertanam pola-pola manajemen struktural dan kultural sehingga membentuk personality yang integritas.

Daftar Rujukan

- Afifuddin (ed.). 2006. *Merespon Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. 1994. *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Iwan Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Arifin, Zainal. 2006. *Konsep Guru Menurut Sunan Kalijaga dalam Serat Wulangreh, Skripsi Sarjana IAIN Walisongo Semarang*, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, 2005. *Muhammad SAW Al Muallimul Aw-Wal (Mengajar EQ Cara Nabi, Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah SAW*. terjm Ikhwan Fauzi. Bandung : MQS Publishing,
- Az-Zarnuji, Asy-Syekh. t.t. *Ta'limul Muta'alim*. Maktabah Daru Ihya al-Kitab al-Arabiyyah Indonesia,
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Dewey, John. 2004. *Demokrasi And Education*. New York : Macmillan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur, I., dan Danasuparta, 1976. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu Bandung.
- Gordon, Thomas. 1986. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haeri, Fadhalalla. 1994. *The Elements Of Sufism*. Dorset: Elements Books Limited.
- Hakim, Thursan. 2000. *Belajar secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara.
- Harsono, Andi. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ibrahim bin Isma'il,. t.t. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Indonesia : Karya Insan.
- Isa, Kamal Muhammad. 1994. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Fikahati Aneska.
- Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV. *Terjemahan Serat Wulangreh*. Semarang : Dahara Prize.

- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: al-Ma'arif.
- Morgan, Clifford T. 1961. *Introduction of Psychology*. New York: MacGraw Hill Book Company.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhtar, Jauhari. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Mizaka Galiza.
- Munandir dan Imam Hanafi. 2005. *Kamus Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Malang: Univeritas Negeri Malang.
- Munarsih. 2005. *Serat Centhini Warisan Sastra Dunia*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars.
- Nata, Abuddin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2001. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Syafruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

- Paraba, Hadirja. 1999. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Pimay, Awaluddin. 1999. *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al- Ghazali dan Az-Zarnuji)*. Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Poerwati, Endang dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang; UMM Press.
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qayyum. 1985. *Surat-Surat Al-Ghazali*. Cet. II. terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman A M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, Quraishy. 2003. *Tafsir al-Misbah Volume 1*. Jakarta : Lentera Hati.
- Soenarjo. 1994. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldûn tentang Ilmu dan Pendidikan*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1990. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Azis. Jakarta : P3M.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Suryosubroto, B. 1997. *Poses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : PT. Renika Cipta.
- Syeh Ibrahim bin Isma'il, t.t. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Indonesia : Karya Insan
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2005. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung : CV. Nuansa Aulia.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Zainuddin dkk,. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Adipura.